

PEDAGOGI DALAM OLAHRAGA BOLABASKET

Oleh:
Wisnu Mahardika

Abstrak

Pedagogi olahraga merupakan ilmu olahraga yang sebenarnya bukanlah merupakan kedisiplinan dalam diri sendiri, dan ketika seseorang mencoba untuk membentuk kedisiplinan dalam diri sendiri, kemungkinan dapat menyebabkan rasa malu. Namun pembina, pelatih maupun guru olahraga perlu mengetahui dan memahami tentang perlunya memadukan pengetahuan dari segala ilmu olahraga dalam melakukan analisis pedagogi dan penerapannya dalam gerakan manusia. Dalam makalah ini akan membahas tentang pedagogi dalam bolabasket.

A. PENDAHULUAN

Permainan bolabasket merupakan cabang olahraga yang semakin banyak digemari oleh masyarakat, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Hal ini disebabkan karena permainan bolabasket merupakan olahraga yang bisa dilakukan oleh kelompok dari berbagai lapisan masyarakat. Disamping itu banyak manfaat yang dapat diperoleh dari permainan ini, baik fisik, mental, maupun sosial. Selain itu juga dengan banyaknya pertandingan-pertandingan yang bersifat kompetisi, maupun turnamen baik lokal maupun luar negeri dan lain-lain yang secara tidak langsung ikut mempengaruhi dan meningkatkan perkembangan cabang olahraga bolabasket khususnya di tanah air, terutama tidak semua pelaku dan guru olahraga mempunyai dasar ilmu pengetahuan pedagogi yang memadai.

Dalam permainan bolabasket, seorang pemain dituntut selalu bergerak sambil mempragakan teknik dasar bolabasket, berusaha memasukkan bola ke ring lawan sebanyak-banyaknya tanpa mendapat gangguan dari lawan serta berusaha mencegah lawan untuk berusaha memasukkan bola ke dalam ring. Hal ini artinya, untuk dapat bermain bolabasket dengan baik dibutuhkan penguasaan teknik yang baik dan kualitas fisik yang memadai. Melalui pedagogi, akan membentuk teknik yang baik dan kualitas fisik yang memadai karena meningkatkan keahlian bolabasket jika pemain melatih fisiknya teratur dan berulang kali.

Pedagogi Dalam Olahraga Bolabasket

Oleh: Wisnu Mahardika

Menurut Tinning (2010: 3) mengatakan, “pedagogi merupakan generatif dalam kemampuan kita untuk berpikir tentang proses pengetahuan (re) produksi yang melintasi banyak sub disiplin dari bidang studi gerakan manusia (HMS), termasuk namun bukan terbatas pada olahraga pedagogi”. Pedagogis bekerja sebagai penyedia konsep yang berguna untuk menganalisis kontribusi pedagogi olahraga untuk pemahaman yang berhubungan dengan bagaimana kita datang untuk memahami tentang aktivitas fisik, tubuh dan kesehatan.

Haag (1978: 5) mengatakan, “pedagogi olahraga dapat didefinisikan sebagai suatu teori bidang ilmu olahraga yang berhubungan dengan kemungkinan-kemungkinan dan batasan-batasan pendidikan melalui olahraga”. Pedagogi olahraga mencakup berbagai macam faktor yang penting untuk proses belajar-mengajar dalam olahraga. Selain kebutuhan untuk menentukan konten dan metode pada ilmu olahraga secara utuh, setiap bidang teori ilmu olahraga harus mendapatkan pemahaman yang tepat dari dirinya sendiri. Proses dalam memperoleh pemahaman seperti itu telah direalisasikan secara terpisah dalam bidang ilmu olahraga yang berbeda.

Guru yang profesional harus memenuhi tuntutan secara ideal, namun adanya keterbatasan manusia tidak setiap guru dapat mewujudkan tuntutan ideal. Adanya keraguan atau kebimbangan pengaturan mana yang tepat untuk mengajar teknik tertentu akan mengganggu pencapaian tujuan yang diinginkan. Penerapan pedagogi yang tepat dalam proses latihan bolabasket juga akan memberikan peluang bagi guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara maksimal sehingga tidak ada alasan bagi guru karena terhambatnya proses latihan bolabasket dan faktor kurang memadainya fasilitas bolabasket yang tersedia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka makalah ini berjudul “Pedagogi Dalam Olahraga Bolabasket”.

B. PEMBAHASAN

Istilah pedagogi telah menjadi biasa di bidang kinesiologi dan pedagogi olahraga sekarang ini secara tegas ditetapkan sebagai suatu sub kedisiplinan akademik yang kredibel. Ada beberapa cara di mana istilah pedagogi yang

Pedagogi Dalam Olahraga Bolabasket

Oleh: Wisnu Mahardika

digunakan dalam studi gerakan manusia (HMS). Silverman (2007) misal, pada dasarnya setara pedagogi dengan pendidikan jasmani (PE). Sedangkan Rink (2007), menulis dalam isu-isu yang sama yaitu *Quest* (ambisi), mengusulkan bahwa bidang pendidikan jasmani (PE) berubah menjadi kinesiology dan sekarang pendidikan jasmani (PE) dipandang sebagai suatu sub disiplin dari kinesiology dan sinonim dengan pedagogi. Buckingham (1998: 3) menyatakan bahwa pedagogi “berasal dari pengajaran akademis tentang pendidikan”. Grossberg (1997: 12) berpendapat bahwa “konsep pedagogi telah menyebar dan bertambah banyak”.

Dalam makalah ini akan mengulas analisis pedagogi dan penerapannya dalam gerakan manusia yang digunakan dalam permainan bolabasket. Penerapan dari pengetahuan pedagogi itu dalam olahraga bolabasket adalah analisis pedagogi dan penerapannya dalam gerakan bolabasket.

1. Pedagogi pada Pendidikan Jasmani

Menurut Tinning (2010: 42) bahwa “Pendidikan jasmani (PE) di sekolah memiliki sejarah yang panjang tentang pengadopsian model kurikulum yang berbeda dan pada tingkat yang lebih rendah, mencoba pedagogi yang berbeda”. Terdapat banyak masalah metodologis dengan awal studi ini, tidak sedikit diantaranya merupakan fakta bahwa “Para peneliti sering berangkat untuk “membuktikan” bahwa metode inovatif ini lebih baik dari pada metode tradisional jika dibandingkan (Siedentop 1983: 39). Misalnya, anak yang berpusat pada penyelidikan berbasis pedagogi yang dapat ditemukan dalam kelas sains, bahasa inggris, atau geografi seperti yang mereka dapat ditemukan dalam pendidikan jasmani (PE). Guru diarahkan, subjek berpusat pada pedagogi yang dapat ditemukan pada matematika hanya karena mereka mampu berbahasa Inggris, fisika dan pendidikan jasmani (PE).

a. Metode pedagogi sebagai aktivitas fisik di sekolah

Tinning (2010: 42) “Guru dan instruktur aktivitas fisik dapat memilih berbagai metode atau strategi untuk mengatur lingkungan belajar”. Menariknya, bagaimanapun seberapa besar melalui pedagogis (misalnya, sekolah kelas pendidikan jasmani (PE), sesi olahraga junior, pembinaan olahraga senior), dan di berbagai bentuk aktivitas fisik, dari golf hingga tenis, dari ski sampai seni bela

diri, dari *rugby* hingga bolabasket, kebanyakan bentuk pedagogi yang digunakan oleh kebanyakan guru, pelatih, instruktur. Jika Anda mengamati pembinaan atau sesi pengajaran pendidikan jasmani (PE) Anda akan sering melihat urutan demonstrasi, penjelasan dan praktik (DEP) sebagai bentuk pedagogis yang dominan. Mosston (1966) yang memberikan kerangka yang berguna untuk berpikir tentang strategi dan tujuan pedagogi untuk aktivitas fisik. Kebanyakan guru mempelajari pendidikan jasmani (PE) tentang gaya spektrum Mosston pada pendidikan sarjana guru mereka dan kerangkanya (lebih lanjut yang dikembangkan oleh Sarah Ashworth (Mosston dan Ashworth, 1994) telah memiliki peranan penting dalam membuat cara di mana banyak guru pendidikan jasmani (PE) berpikir tentang pengajaran aktivitas fisik mereka.

b. Kategorisasi metode pedagogis: Kerangka Mosston's

Pertimbangan dari pengklasifikasian metode pengajaran merupakan tempat yang berguna untuk dimulai. Meskipun banyak literatur memperlakukan gaya pengajaran menjadi identik dengan metode pengajaran, Willee (1978) menganggap bahwa gaya adalah cara yang khas untuk melakukan ekspresi diri dari masing-masing guru, sedangkan metode pada dasarnya merupakan prinsip-prinsip dalam tindakan. “Teknik dan metode yang tersedia untuk semua guru; cara yang mereka gunakan untuk menentukan gaya mengajar” (Willee, 1978: 20). Walaupun pedagogi menggunakan cara dalam metode pengajaran atau strategi instruksional. Menurut Mosston (1966) “metode atau strategi pedagogi dapat dipahami sebagai perwakilan kontinum agar menjadi ciri tingkat keterlibatan guru dan murid dalam menciptakan kondisi belajar”.

c. Pedagogis dan kinerja pedagogis

Myerson (2005) “Akun yang merupakan suatu pengalaman dalam pendidikan jasmani (PE) mengingatkan kembali dari masa kecilnya, dan bukan berarti untuk mewakili kontemporer kelas pendidikan jasmani (PE), meskipun beberapa kemungkinan masih seperti ini”. Anekdote ini digunakan sebagai contoh dari kemungkinan yang tidak diharapkan pekerjaan pedagogis yang dihasilkan dari pertemuan individu tertentu dengan strategi pedagogis tertentu. Kadang-kadang

Pedagogi Dalam Olahraga Bolabasket

Oleh: Wisnu Mahardika

strateginya tidak produktif dari hasil yang diinginkan – pekerjaan pedagogis, efek dari pengalaman, mungkin tidak selaras dengan niat dari guru.

d. Sekolah pendidikan jasmani (PE) dan metafora fosil

Jika sekolah dibekukan dalam sedikit waktu seperti fosil dalam sungai tua, kita akan mampu untuk mengurangi melalui berbagai tingkatan dan mendapatkan beberapa pengertian dari berbagai bentuk pendidikan jasmani (PE) yang ada pada periode waktu yang berbeda. Perbedaan ide kurikulum dan praktik-praktik pedagogis yang menjadi populer pada waktu yang berbeda untuk alasan yang berbeda. Tetapi, kita akan menemukan versi fosil dominan yang berbeda pada waktu tertentu, kita juga akan menemukan versi sebelumnya (mungkin dianggap punah) juga hadir pada periode yang sama. Penggalan arkeologi yang melalui sekolah sejak awal 1900-an bagi orang-orang saat ini akan melihat model kurikulum yang dominan berikutnya atau hadir diberbagai waktu. Gimnastik Swedia, pendidikan gerak, terkait dengan kesehatan kebugaran (HRF), kemampuan gerak dasar (FMS), pendidikan olahraga, TGfU (Pengajaran Permainan untuk Pemahaman) dan permainan indera. Penting, model kurikulum ini juga menganut strategi pedagogis tertentu yang dianggap perlu untuk pelaksanaan kurikulum.

e. Pedagogi gimnastik Swedia

Per Henrik Ling, yang dikenal sebagai pendiri gimnastik Swedia, mengembangkan sistem latihan *free-standing* yang berdasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah medico akhir abad kesembilan belas. Menurut Bailey dan Vamplew (1999: 4), latihan ditandai dengan “posisi awal tertentu, kepatuhan yang ketat untuk mengatur pola gerakan, dan menyelesaikan posisi yang telah ditentukan, setiap gerakan diselesaikan dengan perintah; permintaan untuk presisi dan akurasi dari pergerakan; secara bertahap meningkatkan tingkat kesulitan dan tenaga”. Dalam setiap arti kata gimnastik Swedia sangat cocok untuk arahan pedagogi. Guru membuat semua keputusan.

f. Pedagogi dari pendidikan gerakan

Pendidikan gerakan, kadang-kadang disebut pendidikan gimnastik, adalah bentuk pedagogis yang merupakan manifestasi pendidikan jasmani (PE) dari

Pedagogi Dalam Olahraga Bolabasket

Oleh: Wisnu Mahardika

filsafat pendidikan yang berpusat pada anak yang menjadi populer pada tahun 1950-an (terinspirasi oleh Rousseau yang terkenal di Entile, 1911) sebagai respon (reaksi) bentuk yang lebih parah dari guru yang diarahkan pada pedagogi seperti gimnastik Swedia atau keterampilan difokuskan pada gimnastik Jerman. Rovegno dan Dolly (2006) menganggap bahwa pendidikan gerakan sebagai pedagogi yang berakar pada teori konstruktivis berdasarkan pada karya Piaget, di mana anak dipandang sebagai peserta aktif, pengekplorasi dan penemu. Teori-teori konstruktivis juga mendukung peletakan model kurikulum pembelajaran dari Pengajaran Permainan untuk Pemahaman (TGfU).

g. Pedagogi kemampuan gerak yang fundamental (FMS)

FMS adalah suatu pendekatan kurikulum pendidikan jasmani (PE) yang cenderung mendukung bentuk pedagogis tertentu. FMS menetapkan pada latar belakang pengajaran tentang “kemampuan gerak dasar (atau motorik)” pada asumsi bahwa penguasaan “fundamental” ini merupakan prasyarat untuk keterlibatan dalam sebagian besar olahraga, permainan dan bentuk aktivitas rekreasi yang lain.

h. Makna, keterhubungan dan keaslian: bentuk pedagogi yang didukung oleh peletakan teori belajar

Tinning (2010: 59) bahwa sekolah pendidikan jasmani (PE) dianggap membosankan dan/atau tidak relevan dengan kehidupan mereka dengan kebanyakan orang muda. Sementara kebosanan yang mungkin dalam dirinya sendiri menjadi isu-isu yang signifikan untuk menangani isu-isu penting, komentar tentang pengalaman pendidikan jasmani (PE) mereka yang tidak relevan menunjukkan masalah yang lebih serius dengan pendidikan jasmani (PE). Tampak bahwa meskipun beberapa orang muda menikmati pendidikan jasmani (PE) (terutama karena dibandingkan dengan mata pelajaran sekolah mereka), dan bahkan menikmati berbagai macam aktivitas fisik di luar sekolah (misalnya olahraga, aerobik, dan renang), mereka melihat sedikit hubungan antara apa yang mereka lakukan untuk pendidikan jasmani (PE) dan apa yang mereka pilih untuk melakukannya di luar sekolah. Keaslian pendidikan jasmani (PE) berkurang, berkurangnya ini memiliki makna di luar konteks sekolah. Mengambil pada isu-

Pedagogi Dalam Olahraga Bolabasket

Oleh: Wisnu Mahardika

isu ini, terutama yang berkaitan dengan pengalaman olahraga dalam kelas pendidikan jasmani (PE).

i. Pedagogi permainan indera dan TGfU

Pada tahun 1997 Komisi Olahraga Australia bersama Dewan Pelatih Australia mempublikasikan sebuah video berjudul *Permainan Indera: Pengembangan Pemikiran Pemain*. Video ini dimaksudkan untuk pelatih dan guru dan dirancang untuk meningkatkan motivasi pemain dan mengembangkan pemikiran taktis dan strategis selain pengembangan keterampilan. Disarankan bahwa permainan indera adalah sebuah pendekatan untuk melatih dan mengajar merupakan permainan terpusat dari pada teknik yang berpusat.

j. Pendidikan olahraga sebagai pedagogi

Pendidikan olahraga sering disebut juga model kurikulum daripada pedagogi (Penny, 2003). Asal-usulnya dari gagasan Siedentop (1994: 4) yang berminat mengembangkan “kompetensi, pelajar, dan antusias olahragawan”. Penekanan terhadap konteks yang muncul dari keyakinan Siedentop bahwa “terlalu sering, pendidikan jasmani diajarkan semata-mata terpisah antara keterampilan olahraga dan makna permainan yang kurang. Pendidikan olahraga hadir dalam bentuk yang berbeda, tetapi semuanya olahraga sebagai praktik guna memperkuat pusat perhatian mereka. Menurut pendukung dari pendidikan olahraga ini memiliki potensi untuk “menghidupkan kembali pengajaran olahraga di sekolah menengah pendidikan jasmani (PE)”.

k. Penerapan gagasan konstruktivis diluar konteks permainan tim

Light dan Wallian (2008) telah menerapkan konstruktivis metode pengajaran pada renang. Mereka berpendapat bahwa sementara pedagois dari Pengajaran Permainan untuk Pemahaman (TGfU) tidak mudah diterapkan untuk olahraga perorangan, perspektif konstruktivis dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan siswa secara terpusat berdasarkan permintaan, penyelidikan berdasarkan pada pendekatan untuk mengajarkan olahraga perorangan. Dalam contoh mereka dari penerapan teori pembelajaran konstruktivitas pada teknik pengajaran untuk kompetitif renang dan selancar mereka dalam memberikan kesempatan pada pelajar untuk merefleksikan pada

gagasan abstrak (seperti merasa dalam air) dan untuk menggeneralisasikan gagasan tersebut pada situasi yang lain.

2. Pedagogi dan Pembinaan Olahraga

Model dari proses pembinaan membuktikan sifat kompleks dari peranan pembinaan. Misalnya, peranan pelatih olahraga yang terlibat jauh lebih banyak daripada instruksi dalam keterampilan olahraga tertentu yang membentuk dasar permainan atau aktivitas tertentu. Ada juga beberapa perbedaan penting antara pelatih elit, performa pelatih yang tinggi dan tim pelatih olahraga junior. Salah satunya adalah pelatih junior yang biasanya bertanggung jawab untuk keseluruhan latihan keterampilannya sendiri, sedangkan pelatih elit senior memiliki spesialis pelatih keterampilan untuk melakukan pedagogi pada aktivitas fisik. Perbedaan lain diantaranya situasi latihan adalah jumlah pemain/atlet untuk siapa pelatih bertanggung jawab. Seorang pelatih senam artistik tingkat elit mungkin memiliki sejumlah kecil atlet dalam tugasnya, sedangkan seorang pelatih sepakbola tingkat junior mungkin memiliki 30 pemain. Teknik pedagogis yang sesuai untuk satu kelompok atlet tidak mungkin terbaik untuk yang lain.

a. Melatih pedagogis teknik dan pedagogi untuk pelatih

Persis apa yang diketahui tentang teknik pedagogis olahraga yang mempekerjakan peran mereka dalam meningkatkan keterampilan gerak yang membentuk dasar dari pemusatan olahraga tertentu mereka. Pelatih sepakbola Inggris Eric Worthington yang menyatakan bahwa “tugas pelatih adalah untuk meningkatkan keterampilan pemain” (Worthington, 1974 :5).

b. Wacana partisipasi dan kinerja dalam olahraga pembinaan

- 1) Sebuah cara konseptualisasi pekerjaan yang bersifat pedagogis dari pelatihan olahraga.
- 2) Wacana performa
- 3) Wacana keikutsertaan

c. Pemberian pertanyaan, pemberian pengetahuan

Kita dapat belajar banyak tentang bidang profesional dengan mempelajari berbagai isu-isu yang dianggap sebagai masalah (Lawson, 1984). Ini merupakan

Pedagogi Dalam Olahraga Bolabasket

Oleh: Wisnu Mahardika

pelajaran untuk mempertimbangkan masalah yang dianggap oleh bidang pembinaan olahraga yang penting dan yang terpinggirkan.

d. Pedagogi dan pembinaan: perhatian yang terlambat

Pedagogi merupakan pusat pembinaan dan ada banyak buku pelatihan olahraga tertentu yang pada dasarnya terfokus pada pedagogi. Banyak olahraga yang berbeda menempatkan strategi pedagogis untuk mengajar keterampilan gerak dan taktik. Teknik pengajarannya juga diilustrasikan oleh berbagai diagram dari berbagai latihan taktis.

e. Pedagogi dan “anak-anak yang baru”

Tidak bisa mengajar anak-anak saat ini karena mereka telah mempunyai pengertian yang berbeda dari otoritas. Mereka mempertanyakan hal-hal dan sering diharapkan untuk dimasukkan termasuk dalam pengambilan keputusan. Selain itu mereka tidak terkesan oleh metode kuno seperti pengakuan dan *push-up*.

f. Pekerjaan pedagogis dan pemuda olahraga

Konsep kerja pedagogis mengarahkan perhatian kita pada efek/pengaruh pada praktik-praktik pedagogis tertentu yang berhubungan dengan cara berpikir, praktik, disposisi dan identitas. Pelatih muda olahraga menggunakan teknik pedagogis tertentu untuk memfasilitasi belajar keterampilan olahraga tertentu, teknik, taktik dan strategi. Disertai dengan belajar ini juga merupakan sebuah harapan pemuda untuk memperoleh seperti “sifat karakter” seperti kedisiplinan, aplikasi tugas, kemampuan bekerja untuk menunda kepuasan, bagaimana menjadi “olahragawan yang baik” dan seterusnya. Kita bisa menyebut ini dengan niat mendidik atau hasil.

g. Olahraga pedagogi dalam pembinaan atlet

Pembinaan kinerja yang tinggi pada olahraga kompetitif mengungkapkan sesuatu tentang tempat pedagogi dalam dunia atletik elit. Hannula dan Thornton's diedit koleksi. Pada pembinaan renang sulit untuk menemukan sesuatu yang kita mungkin kenal khususnya sebagai “informasi dari penelitian tentang pedagogi olahraga”. Ketika perhatian khusus diberikan pada teknik, apa yang disajikan adalah beberapa deskriptor baik tentang teknik, dan kemudian beberapa latihan yang dipilih sebagai pengembangan aspek-aspek tertentu dari teknik yang baik.

h. Pedagogi dan pembelajaran keterampilan gerak

Salah satu cara untuk berpikir tentang teknik pengajaran untuk aktivitas fisik adalah memikirkan apa yang diperlukan untuk memfasilitasi belajar gerak. Ada pengajaran yang utuh di bidang studi gerakan manusia (HMS) yang telah difokuskan pada usaha untuk memahami bagaimana kita belajar keterampilan gerak. Penerapan pengetahuan ini telah dimasukkan ke dalam pedagogis yang mendukung pengajaran keterampilan gerak dan dimasukkan ke dalam praktik olahraga pelatihan dan pengajaran pendidikan jasmani (PE).

3. Permainan Bolabasket

Permainan bolabasket merupakan permainan beregu yang dimainkan oleh dua regu baik putera maupun puteri yang masing-masing regu terdiri dari lima orang pemain. Dimainkan di lapangan berbentuk segi panjang dengan ukuran tertentu yang bertujuan memasukkan bola ke arah keranjang lawan dan menahan lawan agar tidak memasukkan bola. Kemenangan suatu regu ditentukan oleh banyaknya bola yang dimasukkan ke dalam keranjang lawan (Perbasi, 1990:2).

Imam Sodikun (1992: 47) mengemukakan tentang unsur-unsur keterampilan dasar yang terdapat dalam permainan bolabasket terdiri dari:

- a. Teknik melempar dan menangkap (*passing*)
- b. Teknik menggiring bola (*dribble*)
- c. Teknik menembak (*shooting*)
- d. Teknik gerak berporos (*pivot*)
- e. Teknik *lay up shot*
- f. Merayah

Sementara A. Sarumpaet, Zulfar Djazet, Parno & Imam Sadikun (1992: 223) membagi teknik-teknik dasar menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Melempar dan menangkap (*passing* dan *catching*)
- b. Menggiring (*dribbling*)
- c. Menembak (*shooting*)
- d. *Pivot* dan olah kaki
- e. Merayah

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permainan Bolabasket

Faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi olahraga bolabasket menurut Mochamad Sajoto (1995: 2-5) adalah sebagai berikut:

1. Aspek biologis terdiri dari :
 - a. Potensi atau kemampuan dasar tubuh
 - b. Fungsi organ-organ tubuh
 - c. Struktur dan postur tubuh
 - d. Gizi
2. Aspek psikologis terdiri dari:
 - a. Intelektual, ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan bakat
 - b. Motivasi
 - c. Kepribadian
 - d. Koordinasi kerja otot dan syaraf.
3. Aspek lingkungan terdiri dari:
 - a. Sosial
 - b. Sarana dan prasarana olahraga yang tersedia
 - c. Cuaca
 - d. Orang tua, keluarga dan masyarakat
4. Aspek penunjang terdiri dari:
 - a. Pelatih yang berkualitas tinggi
 - b. Program yang tersusun secara sistematis
 - c. Penghargaan dari masyarakat dan pemerintah
 - d. Dana yang memadai
 - e. Organisasi yang tertib

Faktor-faktor tersebut yang perlu mendapat perhatian baik bagi pemain, pelatih dan semua pihak yang bersangkutan dengan pembinaan prestasi dalam permainan bolabasket. Selain faktor-faktor tersebut dalam setiap cabang olahraga selalu membutuhkan unsur-unsur khusus agar dapat mencapai prestasi yang optimal. Unsur-unsur yang menentukan dalam pencapaian prestasi permainan bolabasket secara garis besar terdiri dari kondisi fisik, teknik, taktik dan mental.

b. Teknik Dasar Bermian Bolabasket

Suatu permainan olahraga dapat berlangsung dengan baik bila semua permainan telah menguasai teknik dasarnya. Teknik merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pemain agar tercapai prestasi yang semaksimal mungkin. Menurut Hamidsyah Noer (1996:271) “Teknik adalah suatu proses gerakan dan pembuktian dalam praktek dengan sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang pasti dalam suatu cabang olahraga.” Sedangkan menurut Suharno HP. (1986: 47) bahwa: “Teknik dasar adalah suatu teknik dimana proses gerakannya merupakan dasar, dan gerakan itu dalam kondisi sederhana dan mudah”.

c. Lempar Tangkap Bola (*Passing dan Catching*)

Lemparan dan tangkapan (*passing dan catching*) merupakan kecakapan dwi tunggal, untuk dapat menghidupkan permainan bolabasket. Teknik lempar bola yang diharapkan bagi seorang pemain basket mampu memberi dan menerima bola dengan baik. Memberi bola dengan baik adalah kemampuan seseorang dalam mengoper bola dan dapat menguasai bola dengan mudah. Sebaliknya seorang yang dikatakan memiliki kemampuan dalam menerima bola yang baik, apabila orang tersebut memiliki kemampuan dalam menguasai tangkapan bola dari hasil operan atau rampasan yang dilakukan dengan segala bentuk situasi posisi tubuh, dan arah datangnya bola.

Keterampilan pemain dalam melakukan operan dan tangkapan dalam kerjasama yang solid akan membuat jalannya pertandingan menjadi indah dan enak ditonton. Hal ini sesuai dengan pendapat Wissel (2000: 71) bahwa “operan dan tangkapan yang baik penting bagi permainan tim, dan keahlian seperti itulah yang membuat bolabasket menjadi permainan tim yang indah”. Penguasaan teknik operan dan tangkapan merupakan unsur yang paling penting pada permainan bolabasket. Sebenarnya kegairahan permainan bolabasket terletak pada unsur menembak. Tetapi untuk melakukan tembakan, diperlukan usaha untuk mendekati basket. Hal ini dapat dicapai terutama dengan mengoper dan menangkap. Operan yang dilakukan dengan tepat dan akurat akan menciptakan peluang untuk membuat skor bagi tim.

d. Menggiring Bola (*Dribble*)

Menggiring bola adalah salah satu dasar bolabasket yang pertama kali diperkenalkan kepada para pemula, karena keterampilan ini sangat penting bagi setiap pemain yang terlibat dalam permainan bolabasket. Setiap pemain basket bisa menjadi *pendribble* karena latihan *dribble* dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun dan tidak diperlukan peralatan lain selain bolabasket.

Keterampilan *dribble* harus dikuasai oleh setiap pemain bolabasket. Banyak manfaat yang diperoleh dari penguasaan keterampilan melakukan *dribble* tersebut. Menurut Wissel (2000: 95) manfaat *dribble* antara lain:

- 1) Memindahkan bola keluar dari daerah padat penjagaan ketika operan tidak memungkinkan (contoh ketika setelah melakukan *rebound* atau dijaga dua orang).
- 2) Memindahkan bola ketika penerima tidak bebas penjagaan.
- 3) Memindahkan bola pada saat *fast break* karena rekan tim tidak bebas penjagaan untuk mencetak angka.
- 4) Menembus penjagaan ke arah ring.
- 5) Menarik perhatian penjaga untuk membebaskan rekan tim.
- 6) Menyiapkan permainan menyerang.
- 7) Memperbaiki posisi atau sudut (*angle*) sebelum mengoper ke rekan.
- 8) Membuat peluang untuk menembak.

e. Menembak (*Shooting*)

Menurut Imam Sodikun (1992: 59) ada beberapa jenis tembakan yaitu: (1) tembakan dengan dua tangan di dada, (2) tembakan dengan dua tangan di atas kepala, (3) tembakan satu tangan, (4) tembakan *lay up*, (5) tembakan didahului dengan menggiring bola dan langsung mengadakan tembakan *lay up*, (6) tembakan loncat satu tangan, (7) tembakan loncat dengan dua tangan, (8) tembakan kaitan, dan (9) tembakan lain-lain gaya.

Menembak merupakan salah satu teknik dasar permainan bolabasket yang harus dikuasai oleh setiap pemain. Menembak merupakan unsur penting dalam suatu pertandingan karena kemenangan ditentukan oleh banyaknya bola yang

Pedagogi Dalam Olahraga Bolabasket

Oleh: Wisnu Mahardika

masuk ke dalam ring atau keranjang. Dengan demikian agar regu dapat bermain dengan baik dan memenangkan permainan, maka mereka dituntut untuk dapat melakukan unsur gerak tembakan yang benar. Penguasaan teknik menembak harus didahulukan dengan cara melatih gerak dasar tersebut secara sistematis dan kontinyu.

4. Kesimpulan

Variasi melalui pelatihan olahraga sangat besar. Namun, tidak peduli olahraga bolabasket dan konteks mereka, pelatih olahraga bolabasket akan terlibat dalam pedagogi. Kemungkinan besar, mereka akan memberikan sedikit perhatian pada sisi pekerjaan pedagogis mereka. Pembinaan adalah suatu kegiatan yang kompleks yang merupakan pertemuan pedagogis antara pelatih dan atlet. Bagaimanapun, pelatih resmi cenderung kursus untuk memberikan keterbatasan perhatian pedagogi, dan tentunya kualitas penelitian yang sedikit pada pedagogis pelatihan olahraga bolabasket. Selain itu, ada kualitas penelitian olahraga bolabasket tertentu yang terbatas pada belajar gerak olahraga bolabasket yang dapat membimbing pelatih. Salah satu jalan adalah mendorong pelatih olahraga bolabasket untuk menjadi lebih reflektif secara sistematis dalam hal-hal yang berkaitan dengan pedagogi mereka. Yang lain adalah untuk mendorong motivasi dalam penelitian belajar gerak. Keduanya adalah mungkin, dan keduanya memiliki potensi untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan pedagogi pada aktivitas fisik dalam olahraga bolabasket.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sarumpaet, Zulfar Djazet, Parno & Imam Sadikun. 1992. *Permainan Besar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Bailey, S., and Vamplew, W. 1999. *100 Years of Physical Education 1899-1999*. Warwick: Warwick Printing Company Limited.
- Buckingham, D. 1998. *Teaching Popular Culture: Beyond Radical Pedagogy*. London: University College London Press.

Pedagogi Dalam Olahraga Bolabasket

Oleh: Wisnu Mahardika

- Grossberg, L. 1997. *Bringing it All Back Home: Essays in Cultural Studies*. Durham: Duke University Press.
- Haag, H. 1978. *Sport Pedagogy: Content and Methodology*. Balitmore: University Park Press.
- Hamidsyah Noer. 1996. *Ilmu Kepelatihan Lanjut*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Imam Sodikun. 1992. *Olahraga Pilihan Bola Basket*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTK.
- Lawson, H. 1984. *Problem-Setting for Physical Education*, *Quest*, 36, 48-60.
- Light, R., and Wallian, N. 2008. *A Constructivist-Informed Approach to Teaching Swimming*. *Quest*, 60(3), 387-405.
- Mochamad Sajoto. 1995. *Peningkatan dan Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Semarang: Dahara Prize.
- Mosston, Muska. 1966. *Teaching Physical Education: From Command to Discovery*. Columbus, OH: Charles Merrill Publishing Co.
- Mosston, M., and Ashworth, S. 1994. *Teaching Physical Education*. Columbus, OH: Merrill.
- Myerson, J. 2005. *Not a Games Person*. London: Yellow Jersey Press.
- Penny, D. 2003. *Sport Education and Situated Learning: Problematizing The Potential*. *European Physical Education Review*, 9(3), 301-308.
- Perbasi. 1990. *Pedoman Pelatih Bolabasket Modern*. Jakarta: Perbasi
- Rink, J. 2007. *What Knowledge is of Most Worth?: Perspectives on Kinesiology and Pedagogy*. *Quest*, 59 (1), 100-110.
- Rovegno, I., and Dolly, J. 2006. *Constructivist Perspectives on Learning*. In D. Kirk, M. O'Sullivan and D. Macdonald (Eds.), *The Hanbook of Physical Education* (pp. 242-261). London: Sage.
- Siedentop, Daryl. 1983. *Developing Teaching Skills in Physical Education*. Palo Alto, CA: Mayfield.
- _____. 1994. *Curriculum Innovation: Towards The 21st Century*. *ICPHER Journal*, xxx(2), 11-14.

Pedagogi Dalam Olahraga Bolabasket

Oleh: Wisnu Mahardika

Silverman, D. 2007. *Mingling with Our Friends: The Kinesiology Student and Pedagogy Knowledge*. Quest, 59 (1) 92-99.

Suharno HP. 1986. *Kepelatihan olahraga*. Yogyakarta. FPOK.

Tinning, Richard. 2010. *Pedagogy and Human Movement. Theory, Practice, Research*. London and New York: Routledge Taylor & Francis e-Library.

Willee, B. 1978. *Directive and Non-Directive Methods*. FIEP Bulletin, 48(4), 20.

Wissel H. 2000. *Bola Basket*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Worthington, E. 1974. *Teaching Soccer Skill*. London: Lepus Books.

Biodata Penulis

Nama : Wisnu Mahardika, S.Pd., M.Or..

Pendidikan : S1 UNS Surakarta
S2 Ilmu Keolahragaan UNS Surakarta

Pekerjaan : Sebagai staf pengajar pada FKIP
UTP Surakarta

Alamat Kantor : FKIP UTP Surakarta Jl. M. Walanda Maramis No.31
Cengklik Surakarta Telp./Fac. : 0271854188